

PENGUNAAN BAHASA IBU DAN KESANTUNAN BAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL PEMERINTAH DAERAH PURWOREJO

Eko Santosa, Rochimansyah, Aris Aryanto, Yuli Widiyono
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Diterima: 21 September 2021, Direvisi: 24 September 2021, Disetujui: 29 September 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa) salah satunya wujud dialek dan kesantunan bahasa dalam interaksi sosial di Pemerintah Daerah Purworejo, prinsip kesantunan dan faktor yang mempengaruhi kesantunan bahasa dalam interaksi sosial di pemerintah Daerah Purworejo. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu masyarakat, pejabat di lingkungan Pemerintahan daerah Purworejo. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa ibu (Jawa) wujud dialek masyarakat, pejabat di lingkungan Pemerintahan daerah Purworejo. Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain; dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif. Bentuk wujud bahasa ibu (Jawa) wujud dialek serta kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan Pemerintah daerah (PEMDA) Purworejo dapat dilihat berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun, yaitu (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur, (h) penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana, (i) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (j) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur. Prinsip kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan oleh Pejabat, pegawai di wilayah Pemerintah daerah Purworejo antara lain (a) maksim kearifan, (b) maksim kemurahan hati atau kedermawanan, (c) maksim pujian atau penghargaan, (d) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (e) maksim kesepakatan atau persetujuan, dan (f) maksim simpati. Selain itu juga prinsip penghindaran pemakaian kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik.

Kata kunci : *bahasa ibu, kesantunan, imperative.*

PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati

kemampuan komunikatif penuturnya, tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Misalnya, masyarakat Jawa menggunakan bahasa tidak hanya sekadar untuk alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan parameter kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) untuk kelancaran komunikasinya. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, seorang penutur tidak akan menyatakan maksudnya hanya dengan mengandalkan pikiran (rasionya), tetapi yang lebih penting adalah perasaannya (angon rasa). Angon rasa tersebut merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menjaga perasaan mitra tutur.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaian, konteks, dan situasinya sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk kesantunan berbahasa. Untuk menjalin hubungan yang “mesra” dan demi “keselamatan” dalam berkomunikasi perlu dipertimbangkan segi kesantunan berbahasa. Dewasa ini kita sering mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan mahasiswa yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Brown (2007:7) menyatakan “learning is a acquiring or getting of knowledge of a subject or a skill by study experience, or instruction” bahwa pembelajaran (proses) memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang subjek atau

keterampilan yang dipelajari, pengalaman, atau instruksi. Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Selanjutnya, brown (2007:8) menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran: (1) pembelajaran adalah “mendapatkan atau memperoleh”, (2) Pembelajaran adalah retensi informasi atau keterampilan, (3) retensi menggunakan sistem simpanan, memori, organisasi kognitif, (4) pembelajaran mencakup keaktifan, berfokus pada kesadaran dan reaksi terhadap peristiwa-peristiwa di dalam maupun di luar organisme, (5) pembelajaran relatif permanen, tetapi pembelajar dapat lupa, (6) pembelajaran mencakup beberapa jenis praktis, mungkin penguatan secara praktis, dan (7) pembelajaran adalah merubah perilaku.

Tarigan (2008: 15) memberikan pengertian sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Brooks dalam tarigan (2008: 16-17) mengemukakan bahwa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara yaitu: (1) membutuhkan paling sedikit dua orang, (2) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, (3) menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, (4) merupakan suatu pertukaran antara partisipasi, (5) menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, (6) berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, dan (7) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (vocal and auditory apparatus).

Bahasa ibu adalah bahasa yang pertama dipakai dalam komunikasi pertama seorang anak dengan orang tuanya serta menjadikan bahasa ibu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya (Geoffrey Leech, 1993: 219). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sangatlah beralasan jika Grice (1981: 183) dan Leech (1983: 121) menyatakan bahwa prinsip sopan santun berbahasa tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada prinsip kerja sama, tetapi prinsip sopan santun ini merupakan prinsip berkomunikasi penting yang dapat menyelamatkan prinsip kerja sama dari suatu kesulitan yang serius. Dewasa ini kita sering mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda baik yang sudah bekerja ataupun yang belum bekerja di instansi pemerintah ataupun swasta. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang

sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan umum salah satunya di Pemerintah Daerah di Purworejo yang tidak sedikit meninggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal ini.

Gambaran tentang kondisi di atas, juga nampak pada minat penggunaan Bahasa ibu (Jawa) bagi pemerintah daerah di Purworejo sangat sedikit. Bahasa ibu/ Jawa yang ditetapkan sebagai sarana kesantunan yang digunakan secara resmi setiap satu minggu sekali dalam acara kedinasan seperti setiap hari Kamis tidak konsisten berjalan dengan lancar. Masyarakat Pemerintah daerah di Purworejo terjadi pergeseran. Masyarakat di lingkungan kedinasan cenderung praktis, menggunakan bahasa ibu/ Jawa sering salah kaprah/ keliru-keliru. Untuk menghindari tidak banyak kekeliruan akhirnya beralih kode ke bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia. Masyarakat dalam kedinasan dan kesehariannya lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Pergeseran perkembangan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh positif tetapi juga negatif. Hal tersebut nampak pada perkembangan masyarakat lingkungan pemerintah daerah untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang diperoleh dari teknologi informasi tersebut. Pemakaian bahasa pada komunikasi sering dimunculkan dalam bentuk kreatifitas bahasa, misalnya bahasa gaul, slang maupun bahasa yang dipakai ada kelompok tertentu yang mengetahui makna bahasa digunakan. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat penutur baik umum, siswa mahasiswa ataupun masyarakat yang bekerja di dinas seperti Pemerintahan Daerah Purworjo (angon mangsa) untuk berkomunikasi secara santun kepada mitra tutur. Penempatan pemakaian bahasa yang tidak tepat, menyebabkan munculnya indikasi ketidaksantunan kepada lawan tutur. Akhirnya melalui kesantunan bahasa Jawa di Pemerintah daerah Purworejo dapat dijadikan inspirasi pengembangan bahan ajar di sekolah baik di tingkat SMP/SMA/SMK ataupun di Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di pemerintahan daerah Purworejo, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu masyarakat, pejabat, pegawai dilingkungan

pemerintah daerah purworejo. Sumber data lisan berupa penggunaan atau peristiwa bahasa yang terjadi atau berlangsung secara alami dan wajar, tanpa di buat-buat oleh penutur dalam komunikasinya.

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah orang pejabat/ pegawai di kedinasan itu sendiri. Informan tersebut akan diobservasi penggunaan bahasanya, baik melalui wawancara, angket, maupun dengan pengamatan secara langsung, baik di dalam di luar kedinasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain; dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan angket. Teknik pengumpulan datanya yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur dan mencatatnya, baik ikut terlibat di dalamnya maupun tidak terlibat langsung. Adapun teknik rekam dilakukan dengan merekam peristiwa tutur dengan dibantu *tape recorder* secara sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan penutur.

Selanjutnya, dilakukan dokumentasi data dengan memindahkan data-data tuturan, baik yang disimak langsung maupun yang direkam ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan. Berikutnya dilakukan validasi menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Menurut H.B. Sutopo (2002: 82) triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles & a. Michael Huberman (2007: 19--20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua macam pokok permasalahan, yaitu 1) kekhasan penggunaan bahasa Ibu (Jawa) dan kesantunan bahasa masyarakat Purworejo, oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kabupaten Purworejo dari aspek fonologis, (2) kosakata khusus dialek Purworejo dan variasi penggunaan leksikon bahasa ibu Jawa dialek Purworejo oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan, kabupeten Purworejo.

1. Aspek Fonologis Bahasa Ibu (Jawa) Dialek Purworejo.

Kekhasan fonetik bahasa ibu/ Jawa dialek Purworejo yang dipergunakan oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kecamatan kabupaten Purworejo dalam forum tidak resmi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Kekhasan fonetik bahasa Jawa dialek Purworejo

No.	Fonem	B,Jw Baku	B.Jw Pwr	Contoh kekhasan	Indikator
1.	/a/	[ɔ]	[a]	[lara], [kana], [ana]	sukukata 1 dan 2 terbuka
2.	/u/	[U]	[u]	[durun], [gunun], [duduh]	Sukukata kedua tertutup
3.	/i/	[I]	[i]	[pitik], [disit], [cicih]	Sukukata kedua tertutup
4.	/k/	[k]	[k]	[pɔkɔke], [bəkakak]	Sukukata 3 terbuka
5.	/w/	[w]	[w ⁿ]	[w ⁿ ɔlu], [w ⁿ ulan]	Awal sukukata pertama terbuka
6.	/y/	[y]	[y ⁿ]	[iy ⁿ a], [y ⁿ akin]	Awal sukukata kedua terbuka Awal sukukata pertama
7.	/l/	[l]	[l ⁿ]	[ul ⁿ a], [ul ⁿ əm- ul ⁿ əm]	Sukukata kedua terbuka

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa penanda bahasa Jawa dialek Purworejo dalam hal fonologis ditemukan perbedaan dengan bahasa Jawa baku, hal ini tampak dalam pelafalan fonem vokal a, i, u dan pelafalan konsonan w, y, dan l, serta di temukan penekanan konsonan k pada akhir kata tertentu.

2. Variasi Leksikon dan Kosakata Khusus Bahasa Jawa Dialek Purworejo.

Variasi leksikon dan kosakata khusus bahasa Jawa dialek Purworejo yang dipergunakan oleh para pegawai dalam forum tidak resmi di lingkup kantor pemerintahan kecamatan , kabupaten Purworejo nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Variasi leksikon bahasa Jawa dialek Purworejo dan kosakata khusus dialek Purworejo.

No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna
1.	jikot	-jiot -juput -jimot	-[jɔtɔ] -[juput] -[jimɔt]	ambil

		-juput	-[juput]	
2.	pethet	-suri -jungkat -garu	-[suri] -[jungkat] -[garu]	sisir
3.	icir-icir	-ujug-ujug -icir-icir	-[ujug-ujug] -[icir-icir]	tiba-tiba
4.	ngibing	-joget -gambus	-[joget] -[gambus]	menari

Tabel di atas menunjukkan beberapa penanda dialektal dalam hal leksikal dan beberapa kosakata khusus yang dimiliki oleh masyarakat sebagian pemerintah Purworejo, yang merupakan ciri khas dialek Purworejo dan sekitarnya yang dipergunakan oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kecamatan, kabupaten Purworejo.

2. Analisis Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang ditemukan, berikut akan dibahas lebih rinci beberapa data dari kedua pokok permasalahan tersebut.

1. Kekhasan Bidang Fonologis Bahasa Jawa Dialek Purworejo dan kesantunan Bahasa di Lingkup Kantor Pemerintahan Kecamatan, Kabupaten Purworejo.

a. Pelafalan Fonem /a/

Pelafalan fonem yang ditemukan di kecamatan yang paling tampak dan merupakan ciri khas yang paling menonjol dalam dialek Purworejo adalah pelafalan fonem /a/ yang dilafalkan [a̱]. Data yang peneliti temukan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3 Kosakata yang mengandung /a/ yang dilafalkan [a̱]

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi antara
1.	sakit	lara [lara̱]	lara [larak]	a̱-k
2.	ada	ana [ana̱]	ana [anak]	a̱-k
3.	apa	apa [apa̱]	apa [apak]	a̱-k
4.	sana	kana [kana̱]	kana [kanak]	a̱-k
5.	nangka	nangka [nangka̱]	nangka [nangkak]	a̱-k
6.	sama	padha [pada̱]	padha [padhak]	a̱-k
7.	seperti	kaya [kaya̱]	kaya [kayak]	a̱-k
8.	siapa	sapa [sapa̱]	sapa [sapak]	a̱-k
9.	burung dara	dara [dara̱]	dara [darak]	a̱-k

10.	teman	kanca [kañca]	kanca [kɔñcɔ]	<u>a</u> -ɔ
11.	berapa	pira [pira]	pira [pirɔ]	<u>a</u> -ɔ
12.	kaca	kaca [kaca]	kaca [kɔcɔ]	<u>a</u> -ɔ
13.	menata	nata [nata]	nata [nɔtɔ]	<u>a</u> -ɔ

Berikut peneliti uraikan beberapa penjelasan data-data di atas.

- (1) Sikilmu apa esih [lara] deneng mlakune cingkrag-cingkrug?. (Sn.27.8.07)
'Kakimu apa masih sakit kok jalannya pincang?'

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata lara 'sakit' yang dilafalkan [lara]. Fonem vokal /a/ pada suku kata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata lara 'sakit' dilafalkan [lɔkɔ], fonem /a/ pada sukukata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo.

- (3) [apa] sampeyan kersa? (Sn.28.8.07)

'Apa kamu mau?'

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata apa 'apa' yang dilafalkan [apa]. Fonem /a/ pada sukukata pertama terbuka dan akhir sukukata kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata apa 'apa' dilafalkan [ɔpɔ], fonem /a/ pada sukukata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Dalam kalimat tersebut di atas memiliki konteks rasa merendahkan diri dari saah satu penutur kepada lawan tutur, karena menggunakan kata kersa berbahasa Jawa krama dan kata sampeyan memiliki rasa keragu ragan terhadap salah satu lawan tuturnya maka dalam prinsip kesantunan masuk maksim (1) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, bisa juga masuk (2) maksim simpati, ataupun (3) maksim kearifan. Selanjutnya dalam nilai kesantunan kalimat tersebut di atas memiliki nilai upaya penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

Selanjutnya dalam analisis kesantunan bahasa, data di atas memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada

mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu.

b. Pelafalan Fonem /u/

Pelafalan fonem yang ditemukan di kecamatan yang juga merupakan ciri khas yang menonjol dalam dialek Purworejo adalah pelafalan fonem /u/ yang dilafalkan [u]. Pelafalan-pelafalan tersebut dapat diketahui pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4 Kosakata yang mengandung /u/ yang dilafalkan [u].

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi antara
1.	belum	urung [ur <u>u</u> ŋ]	urung [ur <u>U</u> ŋ]	<u>u-U</u>
2.	gunung	gunung [gun <u>u</u> ŋ]	gunung [gun <u>U</u> ŋ]	<u>u-U</u>
3.	bubur	bubur [bub <u>u</u> r]	bubur [bub <u>U</u> r]	<u>u-U</u>
4.	kuah	duduh [dud <u>u</u> h]	duduh [dud <u>U</u> h]	<u>u-U</u>
5.	bengkak	abuh [abu <u>u</u> h]	abuh [abu <u>U</u> h]	<u>u-U</u>
6.	tutup	tutup [tutu <u>u</u> p]	tutup [tutu <u>U</u> p]	<u>u-U</u>
7.	urut	urut [uru <u>u</u> t]	urut [uru <u>U</u> t]	<u>u-U</u>
8.	tujuh puluh	pitung [pitu <u>u</u> ŋ]	pitung [pitu <u>U</u> ŋ]	<u>u-U</u>
9.	umur	umur [umu <u>u</u> r]	umur [umu <u>U</u> r]	<u>u-U</u>
10.	selatan	kidul [kidu <u>u</u> l]	kidul [kidu <u>U</u> l]	<u>u-U</u>
11.	salah	luput [lupu <u>u</u> t]	luput [lupu <u>U</u> t]	<u>u-U</u>
12.	membutuhkan	butuh [butu <u>u</u> h]	butuh [butu <u>U</u> h]	<u>u-U</u>
13.	Saudara	dulur [dulu <u>u</u> r]	dulur [dulu <u>U</u> r]	<u>u-U</u>
14.	penduduk	Pendhudhuk [pendudu <u>u</u> k]	Pendhudhuk [pendudu <u>U</u> k]	<u>u-U</u>
15.	lepas	ucul [ucu <u>u</u> l]	ucul [ucu <u>U</u> l]	<u>u-U</u>
16.	menurut	nurut [nuru <u>u</u> t]	nurut [nuru <u>U</u> t]	<u>u-U</u>
17.	turun	mudhun [mudu <u>u</u> n]	mudhun [mudu <u>U</u> n]	<u>u-U</u>
18.	totlong	tulung [tulu <u>u</u> ŋ]	tulung [tulu <u>U</u> ŋ]	<u>u-U</u>
19.	tanam	tandur [tandu <u>u</u> r]	tandur [tandu <u>U</u> r]	<u>u-U</u>
20.	susul	susul [susu <u>u</u> l]	susul [susu <u>U</u> l]	<u>u-U</u>

Sesuai dengan Tabel 4 di atas terdapat dua puluh pelafalan fonem /u/.

Beberapa penjelasan mengenai data-data di atas, dijelaskan pada uraian di bawah ini.

(14) Kertase wis padha disetempeli [uruŋ] pak? (Sn.27.8.07)

‘Kertasnya sudah pada diberi setempel apa belum pak?’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata urung ‘belum’ yang dilafalkan [uruŋ]. Fonem /u/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [u]. Apabila dalam bahasa baku kata urung ‘belum’ dilafalkan [urUŋ], fonem /u/ pada sukukata kedua tersebut dilafalkan [U]. Fonem /u/ yang dilafalkan [u] tanpa disertai penekanan intonasi merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

(15) Jenenge [gunuŋ] apa sing nang Jawa Timur wingi njeblug? (Sb.1.9.07)

‘Namanya gunung apa yang Jawa Timur kemarin meletus?’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata gunung ‘gunung’ yang dilafalkan [gunuŋ]. Fonem /u/ pada sukukata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [u]. Apabila dalam bahasa baku kata gunung ‘gunung’ dilafalkan [gunUŋ], fonem /u/ pada suku kata kedua tersebut dilafalkan [U]. Fonem /u/ yang dilafalkan [u] tanpa disertai penekanan intonasi merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat pada kedua data di atas, juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya.

c. Pelafalan fonem /i/.

Kekhasan fonetik penanda dialek Purworejo di lingkup kantor pemerintahan kecamatan, kabupaten Purworejo berikutnya berupa pelafalan fonem /i/.

Tabel 3: Kosakata yang mengandung /i/ yang dilafalkan [i].

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
1.	ayam	pitik [pitik]	pitik [pitIʔ]	i-I
2.	dulu	dhisit [disit]	dhisit [disIʔ]	i-I
3.	hidup	urip [urip]	urip [urIp]	i-I
4.	kucing	kucing [kuciŋ]	kucing [kucIŋ]	i-I
5.	angsuran	cicilan [cicilan]	cicilan [cicilan]	i-i
6.	kancil	kancil [kañcil]	kancil [kañcIl]	i-I

7.	sebelah	sisih [sisih]	sisih [sisIh]	i-I
8.	titip	titip [titip]	titip [titIp]	i-I
9.	Berfikir	mikir [mikir]	mikir [mikIr]	i-I
10.	menulis	nulis [nulis]	nulis [nulls]	i-I
11.	melotot	mecicil [mæcicil]	mecicil [mæcicIl]	i-I
12.	benih	winih [winih]	winih [winIh]	i-I
13.	sabit	arit [arit]	arit [arIt]	i-I

Untuk lebih jelasnya tentang adanya pelafalan bunyi fonem /i/ penanda dialek Purworejo oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kecamatan , kabupaten Purworejo terdapat dalam kutipan data berikut.

(34) Pak mengko bengi jere arep puputan? wis tuku [pitik]_ urung?

(Jm.31.8.07)

‘Pak nanti malam katanya mau puputan, sudah beli ayam belum?’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata pitik ‘ayam’ yang dilafalkan [pitik]. Fonem /i/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [i]. Apabila dalam bahasa baku kata pitik ‘ayam’ dilafalkan [pitIk], fonem /i/ pada sukukata kedua tersebut dilafalkan [I]. Fonem /i/ yang dilafalkan [i] merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu.

(35). Aku mau pas mangkat nabrak pitik nujune [urip]. (Jm.31.8.07)

‘Aku tadi pas berangkat menabrak ayam, untungya hidup’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata urip ‘hidup’ yang dilafalkan [urip]. Fonem /i/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [i]. Apabila dalam bahasa baku kata urip ‘hidup’ dilafalkan [urIp], fonem /i/ pada sukukata kedua tersebut dilafalkan [I]. Fonem /i/ yang dilafalkan [i] merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada

mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya.

d. Pelafalan fonem /k/

Kekhasan fonem yang ditemukan di lingkup kantor pemerintahan kecamatan kabupaten Purworejo selain adanya variasi pelafalan fonem vokal /a/, /u/, dan fonem /i/ terdapat pula pelafalan fonem konsonan /k/ yang dilafalkan sebagai fonem hambat letup darso velar tak bersuara terutama pada akhir kata. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4: Kosakata yang mengandung /k/ yang dilafalkan [k].

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw	Variasi Antara
1.	bekakak	bekakak [bekakak̚]	bekakak	k-?
2.	makankan	pakakna [pakak̚na]	pakakna	k-?
3.	pokoknya	pokoke [pɔkɔk̚e]	pokoke [pɔkɔʔe]	k-?
4.	kerupuk	krupuk [krupuk̚]	krupuk [krupuʔ]	k-?
5.	sobek	sewek [sɔwɛk̚]	sewek [sɔwɛʔ]	k-?
6.	ayam	iwak [iwak̚]	iwak [iwaʔ]	k-?
7.	keripik	kripik [kripik̚]	kripik [kripsiʔ]	k-?
8.	pak	pak [pak̚]	pak [paʔ]	k-?

Peneliti menemukan delapan data pelafalan fonem vokal /k/. Untuk mengetahui lebih jelas tentang adanya pelafalan fonem /k/ pada pemakaian dialek Purworejo oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kecamatan, kabupaten Purworejo dapat dilihat kutipan data berikut.

(47) Aring endi jarene pak sing ana upacara [bəkakak̚]? (Sb.1.9.07)

‘Dimana katanya pak yang ada upacara bekakak?’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata bekakak ‘bekakak’ yang dilafalkan [bəkakak̚]. Fonem /k/ pada akhir

kata dilafalkan sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara. Apabila dalam bahasa baku kata bekakak ‘bekakak’ dilafalkan [bəkaka?], fonem /k/ pada akhir kata tersebut dilafalkan sebagai fonem hambat letup glotal stop. Fonem /k/ diakhir kata dilafalkan sebagai kalimat sama sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya.

Data berikutnya;

(48) Ben lewian segane nang kono bae, mengko arep tek gawa balik
[pakakna] endhel. (Sl.28.8.07)

‘Biarkan saja sisa nasinya, nanti akan saya bawa pulang untuk makanan mentok’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata pakakna ‘umpankan’ yang dilafalkan [pakakna]. Fonem /k/ pada akhir suku kata kedua dilafalkan sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara. Apabila dalam bahasa baku kata pakakna ‘umpankan’ dilafalkan [paka?nɔ], fonem /k/ pada akhir suku kata kedua tersebut dilafalkan sebagai fonem hambat letup glotal stop. Fonem /k/ diakhir kata dilafalkan sebagai kalimat sama sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan.

e. Pelafalan fonem /w/

Pada pembahasan selanjutnya adalah adanya pelafalan fonem /w/ yang oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kecamatan , kabupaten Purworejo dilafalkan [w^h]. Bunyi fonem /w/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami letupan nafas yang dapat didengar dengan proses aspirasi sebagai bunyi yang beraspirat, merupakan kekhasan bahasa Jawa dialek Purworejo.

Tabel 5: Kosakata yang mengandung /w/ yang dilafalkan [w^h].

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw	Variasi Antara
1.	delapan	wolu [w ⁿ ɔlu]	wolu [wɔlu]	w-w ⁿ
2.	kenyang	wareg [w ⁿ arəg]	wareg [warəg]	w-w ⁿ
3.	ajar	wulang [w ⁿ ulaŋ]	wulang [wulaŋ]	w-w ⁿ
4.	uwi	uwi [uw ⁿ i]	uwi [uwi]	w-w ⁿ
5.	suweg	suweg [suw ⁿ əg]	suweg [suwəg]	w-w ⁿ
6.	sawi	sawi [saw ⁿ i]	sawi [sawi]	w-w ⁿ
7.	kambing	wedhus [w ⁿ ədus]	wedhus [wədʊs]	w-w ⁿ
8.	daging	iwak [iw ⁿ ak]	iwak [iwaʔ]	w-w ⁿ
9.	itu	kuwe [kuw ⁿ e]	kuwe [kuwe]	w-w ⁿ
10.	kemarin	wingi [w ⁿ iŋi]	wingi [wiŋi]	w-w ⁿ

Kosakata pada fonem ini jumlahnya terbatas. Peneliti menemukan sepuluh kosakata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(56) Pak Bagyo tek jak sarapan, tapi jere wis [w^harəg]. (Sl.28.8.07)

‘Pak Bagyo saya ajak sarapan, katanya sudah kenyang’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata wareg ‘kenyang’ yang dilafalkan [w^harəg]. Fonem /w/ pada suku kata pertama terbuka, kata tersebut dilafalkan [w^h]. Bunyi fonem /w/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata wareg ‘kenyang’ dilafalkan [warəg]. Fonem /w/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

(57). Anakku kon mangkat sekolah ora gelem, jarene wis ora di
[w^hulaŋ]. (Jm.31.8.07)

‘Anak saya disuruh berangkat sekolah tidak mau, katanya sudah tidak ada pelajaran.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata wulang ‘ajar’ yang dilafalkan [w^hulaŋ]. Fonem /w/ pada suku kata pertama terbuka, kata tersebut dilafalkan [w^h]. Bunyi fonem /w/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata wulang ‘ajar’ dilafalkan [wulaŋ]. Fonem /w/ yang dilafalkan

dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan.

f. Pelafalan fonem /y/

Bunyi fonem /y/ seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami letupan nafas yang dapat didengar dengan proses aspirasi sebagai bunyi yang beraspirat. Hal ini merupakan kekhasan bahasa Jawa dialek Purworejo.

Tabel 6: Kosakata yang mengandung /y/ yang dilafalkan [y^h].

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw PWr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
1.	iya	iya [iy ^h a]	iya [iya]	y-y ^h
2.	yakin	yakin [y ^h akin]	yakin [yakIn]	y-y ^h
3.	seperti	kaya [kay ^h a]	kaya [kaya]	y-y ^h

(65) [iy^ha] kudune pancen kaya kuwe. (Rb.29.8.07)

‘Iya seharusnya memang seperti itu.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata iya ‘iya’ yang dilafalkan [iy^ha]. Fonem /y/ pada suku kata kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [y^h]. Bunyi fonem /y/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata iya ‘iya’ dilafalkan [iya].

(66) [y^hakin] aku krungu dhewek masalah kuwe. (Rb.29.8.07)

‘Yakin saya mendengar sendiri itu.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata yakin ‘yakin’ yang dilafalkan [y^hakin]. Fonem /y/ pada suku kata pertama terbuka, kata tersebut dilafalkan [y^h]. Bunyi fonem /y/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata yakin ‘yakin’ dilafalkan [yakin]. Fonem /y/ yang dilafalkan

dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

g. Pelafalan fonem /l/

Variasi pelafalan fonem yang ditemukan di lingkup kantor pemerintahan kecamatan berikutnya adalah pelafalan fonem /l/ yang oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kecamatan, kabupaten Purworejo dilafalkan [l^h]. Bunyi fonem /l/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami letupan nafas yang dapat didengar dengan proses aspirasi sebagai bunyi yang beraspirat, merupakan kekhasan bahasa Jawa dialek Purworejo. Berikut data yang terkumpul.

Tabel 7: Kosakata yang mengandung /l/ yang dilafalkan [l^h].

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
1.	ular	ula [ul ^h a]	ula [ula]	l ^h -l
2.	boleh	ulih [ul ^h ih]	ulih [ulih]	l ^h -l
3.	surat undangan	ulem-ulem [ul ^h əm- ul ^h əm]	ulem-ulem [uləm-uləm]	l ^h -l
4.	gunung kelud	kelud [kel ^h ud]	kelud [kelUd]	l ^h -l

(58) Ati-ati nang gudang gelem ana [ul^ha]. (Jm.31.8.07)

‘Hati-hati di gudang ada ularnya.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata ula ‘ular’ yang dilafalkan [ul^ha]. Fonem /l/ pada suku kata kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [l^h]. Bunyi fonem /l/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata ula ‘ular’ dilafalkan [ulɔ]. Fonem /l/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan.

(59). [ul^hih] pora kira-kira nek kaya kuwe. (Jm.31.8.07)

‘Boleh apa tidak kira-kira kalau seperti itu.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata ulih ‘boleh’ yang dilafalkan [ul^hih]. Fonem /l/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [l^h]. Bunyi fonem /l/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata ulih ‘boleh’ dilafalkan [ulih]. Fonem /l/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur.

Selanjutnya dalam nilai kesantunan bahasa masuk kategori (1) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (2) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur. Dari data di atas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Adapun nilai kesantunan lainnya yang ditemukan yaitu: (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur. Nilai-nilai kesantunan tersebut ditemukan pada data-data dengan nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 34, 47, 48, 55, 56, 57, 58, 59, 65, 66, 67.

2. Variasi Leksikon dan Kosa Kata Khusus Bahasa Jawa Dialek Purworejo.

Dalam pembahasan berikut ini akan dipaparkan wujud variasi leksikon dan kosakata khusus dialek Purworejo yang dipergunakan oleh para pegawai di lingkup kantor pemerintahan kecamatan, kabupaten Purworejo. Tabel di bawah ini memuat data variasi leksikon dan kosa kata khusus yang peneliti temukan.

Tabel 8: Variasi Leksikon dan Kosa Kata Khusus Bahasa Jawa Dialek Purworejo

No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna B.Ind
1.	rika	-kowe -sampeyan -rika	[kɔwe] [sampeyan] [rika]	Kamu
2.	enyong	-enyong -aku	[ənyɔŋ] [aku]	Aku
3.	buthung	-wareg -buthung	[warəg] [butuŋ]	Kenyang
4.	ngendhong	-ngendong -dolan	[ŋendɔŋ] [dɔlan]	Bertandang
		-oyog	[ɔyɔg]	
5.	keba	-keba -tingkeban -mitoni	[kəba] [tiŋkəban] [mitɔni]	Tujuh bulanan
6.	jikot	-jikot -jukut -jiot -jumut -jimot	[jikɔt] [jukut] [jiɔt] [jumut] [jimɔt]	Ambil
7.	buru	-buru -uber -oyok	[buru] [ubər] [ɔyɔk]	kejar
8.	demek	-demek -cekel -dekep	[dəmək] [cəkəl] [dəkəp]	Pegang
9.	gandhul	-gandhul -kates	[gandul] [kates]	Papaya
10.	bendhil	-bendhil -methithil -cethil -mbethithil	[bəndil] [mətithil] [cətil] [mbətithil]	Kikir
11.	lenga gurih	-lenga gurih -lenga Jawa -lenga goring -klentik	[ləŋa gurih] [ləŋa Jawa] [ləŋa gɔrɛŋ] [kləntik]	Minyak goreng
12.	Uput-uput	-esuk -umun-umun -uput-uput	[esuk] [umun-umun] [uput-uput]	Pagi
13.	tewel	-thewel -gori	[tewəl] [gɔri]	Nangka muda
No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna B.Ind

14.	bel	-bel -prekul -wadung -kampak	[bɛl] [prɛkul] [waduŋ] [kampak]	Kapak
15.	kampil	-kampil -bantal	[kampil] [bantal]	Bantal
16.	wakul	-cething -wakul	[cɛtiŋ] [wakul]	Tempat nasi
17.	krepis	-ceret -krepis	[cɛrɛt] [krɛpis]	Teko
18.	cungur	-cungur -irung	[cuŋur] [iruŋ]	Hidung
19.	ngibing	-ngibing -gambus -joged	[ŋibiŋ] [gambus] [jɔgɛd]	Menari
20.	lidhah	-lidhah -kelep	[lidah] [kɛlep]	Lidah api
21.	jagong	-jagong -lungguh	[jagɔŋ] [luŋguh]	Duduk
22.	ciwek	-ciwek -mata yuyu -cengeng	[ciwɛk] [mata yuyu] [cɛŋɛŋ]	Rapuh hati
23.	nglakep	-angob -nglakep	[angɔb] [ŋlakɛp]	Menguap
24.	ngongor	-ngelak -ngonggor	[ŋɛlak] [ŋɔŋgɔr]	Haus
25.	waing	-waing -wahin	[waiŋ] [wahin]	Bersin
26.	kerah	-kerah -kicer -kedheng -mata rodha	[kerah] [kicɛr] [kɛdɛŋ] [mata rɔda]	Jiling
27.	kupluk	-kupluk -songkok -pecis -senik	[kupluk] [sɔŋkɔk] [pɛcis] [sɛnik]	Peci
28.	pethet	-pethet -jungkat -garu -suri	[pɛtɛt] [juŋkat] [garu] [suri]	Sisir
29.	brindhil	-kriting -kriwil -brindhil -brintik -brondhol	[kriting] [kriwil] [brindil] [brintik] [brɔndɔl]	Keriting

Adapun beberapa kutipan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(1) Sampeyan wis tanpa ulem-ulem purung kang nggone pak Rahmat?.

(Sn.27.08.07)

‘Kamu sudah dapat undangan belum dari rumahnya pak Rahmat?’.

Dari kalimat di atas memiliki rasa upaya mawas diri dari salah satu penutur kepada lawan tutur dikarenakan untuk menghormati menggunakan kata sampeyan kata ini sebagai wujud bentuk prinsip kesantunan yang mana maksimumnya adalah bisa maksim simpati ataupun bisa juga masuk ke maksim penghargaan atau pujian dan maksim kerendahan hati. Selanjutnya dalam nilai kesantunan bahasa masuk kategori (1) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (2) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

(2) Apa rika kersa?. (Sl.28.08.07)

‘Apa kamu mau?’.

Dari kalimat di atas memiliki rasa upaya mawas diri dari salah satu penutur kepada lawan tutur dikarenakan untuk menghormati menggunakan kata sampeyan kata ini sebagai wujud bentuk prinsip kesantunan yang mana maksimumnya adalah bisa maksim simpati ataupun bisa juga masuk ke maksim penghargaan atau pujian dan maksim kerendahan hati. Selanjutnya dalam nilai kesantunan bahasa masuk kategori (1) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (2) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bahasa Jawa dialek di lingkup kantor pemerintahan kabupaten purworejo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanda dialek purworejo bidang fonologis terletak pada pelafalan fonem vokal a, u, i, dan pelafalan fonem konsonan k, w, y dan l. Dalam bahasa Jawa dialek Purworejo fonem vokal /a/ dilafalkan [a] seperti pada kata kana

[kana] ‘sana’, apa [apa] ‘apa’, ana [ana] ‘ada’, dll, fonem vokal /u/ dilafalkan [u] seperti pada kata duduh [duduh] ‘kuah’, abuh [abuh] ‘bengkak’, dll, dan fonem vokal /i/ dilafalkan [i], seperti pada kata pitik [pitik] ‘ayam’, arit [arit] ‘sabit’, dll. Dalam bahasa Jawa dialek Purworejo fonem konsonan /k/ dilafalkan sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara terutama pada akhir kata, seperti pada kata iwak [iwak] ‘ikan’, bekakak [bekakak] ‘bekakak’, dll. Fonem konsonan /w/, /y/, /l/ yang dilafalkan sebagai bunyi yang beraspirasi, seolah-olah terdapat huruf h, seperti pada kata wedhus [w^hedus] ‘kambing’, yakin [y^hakin] ‘yakin’, ulem-ulem [ul^həm- ul^həm] ‘surat undangan’, dll.

2. Dalam bidang leksikal sebagai penanda dialek Purworejo dan merupakan kosakata khusus dan variasi leksikon yang dimiliki oleh masyarakat Purworejo dan sekitarnya. Ciri khas dialek Purworejo adalah ditemukan beberapa kata di antaranya adalah kata rika [rika] ‘kamu’ yang bervariasi leksikon dengan kata kowe [kɔwe] dan sampeyan [sampeyan], kata enyong [əñɔŋ] ‘aku’ yang bervariasi dengan kata aku [aku], kata buthung [butuŋ], ‘kenyang’ yang bervariasi leksikon dengan kata wareg [warəg], dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. 2007. Principles of Language Teaching and Learning. Pearson Education Inc.
- Borg, R.W. & Gall, M.D. 1983. Educational research. United States of America. Pearson Education.
- Chaer, Abdul. 1995. Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka cipta. Chaer, A dan Augustine, L. 1995. Sociolinguistik: Perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istamad, Said. 1998. Isifon Dialek Kebumen di Kecamatan Ambal. Fakultas Bahasa dan Seni: IKIP Yogyakarta.
- Kartarharja, Soeseno. 1988. Bahasa Cenanda Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Goris. 1984. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia. Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Budhi Mohanar Bahari Perkasa Rosdakarya.
- Marsono. 1993. Fonetik. Yogyakarta: Gadjahmada Unifersiti Press.

- Pateda, M. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S .1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JIS. Woltres Uitgevers, Maatschappij, N.V.
- Ramlan, R. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Supardo, susilo. 1988. *Bahasa Indonesia Dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surana. 2007. *Fonetik Fonologi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Zuhdi, Darmiyati. 1992. *Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. Panduan